

Pendidikan Tradisi Makan Menggunakan Talam Di Pesantren Gerentam (Kajian Living Hadis)

Wasila Sukardin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang Indonesia

*Correspondence Author: wasilagareni@gmail.com

Article Information :

Keywords:

*Talam; Isra' Miraj
celebration; Hadith*

ABSTRACT

The tradition of eating using a Talam is a practice adopted in the Isra Miraj celebration at the Gerentam Islamic Boarding School, an important ritual for Muslims. Uniquely, in this practice, food is served in a tray occupied by ten people, reflecting the uniqueness of this tradition. The origins and understanding of the practice of eating using a Talam is interesting to research, considering that this practice has been going on since the time of the ulama around the Islamic boarding school and has been preserved until now. This research aims to explore the origins and meaning of the practice of eating using Talam. The research method used is field research with a qualitative descriptive approach. Primary data was collected through interviews with sources, direct observation, documentation, and secondary data. This research was conducted at the Gerentam Islamic Boarding School, South Sumatra. The history of the practice of eating using a Talam begins with Islamic boarding school leaders and ulama who gained experience and knowledge from the land of Java, then conveyed this practice through lectures at recitation events, which are traditionally held every year in the month of Rajab. The research results show that this practice has been going on for the last 40 years. More than just a ritual tradition, the practice of eating using a Talam contains the meaning and values of worship, such as maintaining relationships, appreciating sufficiency, and hoping to receive blessings. In this practice, there is a deep meaning which is based on the hadith of the Prophet, which is the basis for the implementation of eating using a Talam at the Gerentam Islamic Boarding School. Apart from that, this practice also reflects religious values in accordance with the teachings of the Prophet Muhammad SAW.

INTRODUCTION

Dalam agama Islam ada hukum yang namanya sunah, sunah ialah sunah perilaku (*sirah*), kebiasaan, jalan atau ketentuan. Sunnah juga dapat diterjemahkan sebagai sunah baik atau sunnah Hasanah maupun sunnah yang buruk (*sunnah qabihah*). Dalam pengertian ini disebutkan dalam Al-Qur'an dengan Sunah *al-Awwaliin*, yakni sunah yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada orang-orang terdahulu (Al-Anfal:38). Istilah sunnah juga disebutkan dalam teks hadis, yang mencakup pengertian sunnah yang baik dan sunnah yang buruk.

Secara etimologis, sunnah berasal dari kata kerja yang berarti membentuk, menentukan atau melembagakan, sunnah dalam pengertian ini menunjukkan kepada suatu praktik atau perilaku yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok tertentu.(Alamsyah, 2015) Pengertian sunnah yang bersifat umum ini ditemukan dalam sebuah hadis Nabi yang berbunyi:



عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جَحِيْفَةَ عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِيهِ
 مِنْ سَنِّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةٌ حَسَنَةٌ كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً
 سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: Barang siapa di dalam Islam memperkenalkan perilaku atau kebiasaan baik (*sunnah hasanah*), ia akan mendapatkan pahala atas perilaku tersebut dan pahala bagi orang-orang yang ikut melakukannya di kemudian hari. Sebaliknya siapa yang memperkenalkan perilaku yang buruk (*sunnah Sayyi'ah*) ia akan mendapatkan dosa.

Salah satu tradisi yang akan dibahas oleh penulis yaitu tradisi makan menggunakan Talam. Dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti tradisi yang dilakukan oleh KH. Muhammad Dainawi. KH. M Dainawi merupakan pengasuh sekaligus pimpinan pesantren Gerentam. beserta kerabat beliau yang juga membantu beliau mendirikan pesantren, beliau merupakan sosok yang banyak ditiru oleh santrinya dan masyarakat sekitar, oleh karena itu beliau selalu memberi contoh yang baik untuk santri dan masyarakat sekitar.

Awal dimulainya makan menggunakan Talam dibawa oleh pengasuh yang sebelumnya pernah mondok di tanah Jawa sudah sering makan berjamaah menggunakan Talam kebiasaan tersebut juga menjadi kebiasaan hingga beliau belajar ilmu agama di kota Makkah kemudian beliau terapkan di pesantren Gerentam. makan menggunakan Talam ini sudah berjalan selama 40 tahun selama berdirinya Pesantren Gerentam. Tradisi ini merupakan wujud rasa Syukur dan melaksanakan sunnah Nabi berupa dianjurkan makan secara bersama, wujud mengharapakan berkah dari makan bersama dan wujud silaturahmi saat makan bersama. Hal ini menunjukan bahwa adanya alasan tradisi ini dilaksanakan. (KH. M Dainawi, komunikasi pribadi, 18 Januari 2024)

Adat menyantap hidangan dari Talam merupakan suatu kebiasaan yang lazim dijumpai dalam perayaan Isra Miraj di berbagai daerah, meskipun setiap daerah memiliki tradisi tersendiri dalam penyelenggaraannya. Tradisi ini dilakukan setiap tahunnya pada bulan Rajab. Sebelum acara dimulai, sebuah panitia khusus akan dibentuk untuk mengurus persiapan, yang melibatkan masyarakat serta para wali santri. Mereka turut membantu dalam proses memasak dan menyiapkan hidangan yang akan disajikan dalam perayaan Isra Miraj. (Adi Hartono, komunikasi pribadi, 20 Januari 2024)

Setelah semua yang dibutuhkan sudah siap, di waktu malamnya, santri menyelenggarakan sebuah perayaan Isra Miraj dalam skala kecil secara terbagi antara santri putra dan santri putri. Acara tersebut diisi dengan membaca sholawat, diiringi rebana, ceramah santri, ustad, kemudian lanjut dengan membaca diba', selepas rangkaian acara selesai, keesokan harinya masakan yang

telah disiapkan sejak pagi hari dengan wadah Talam akan dipersilakan kepada para santri dan masyarakat serta wali santri yang hadir untuk makan bersama-sama setelah pelaksanaan acara Isra Miraj(Adi Hartono, komunikasi pribadi, 20 Januari 2024).

Kajian Living Hadis dalam penelitian ini difokuskan untuk poin-poin yang terdapat pada tradisi menyantap makanan menggunakan Talam saat peringatan Isra Miraj, dan sejauh mana pemahaman KH. Muhammad Dainawi dalam memahami hadis yang menjadi dasar dari tradisi tersebut. Tradisi ini mencerminkan hadirnya nilai-nilai hadis dalam pelaksanaannya, dan menurut penulis ini relevan untuk dibahas dalam kerangka kajian Living Hadis.

Living Hadis adalah pendekatan penelitian yang lebih difokuskan pada fenomena-fenomena praktis, kebiasaan, dan tradisi yang masih berlangsung dalam masyarakat, dengan menggunakan hadis sebagai landasan untuk menjelaskan pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam konteks tradisi makan menggunakan Talam pada perayaan Isra Miraj, penelitian ini merujuk pada hadis-hadis yang mengatur sunnah makan dengan Talam, yang diperoleh melalui informasi dari narasumber. Tradisi ini terus tumbuh dan dilaksanakan di Pesantren Gerentam hingga saat ini(KH. M Dainawi, komunikasi pribadi, 18 Januari 2024).

Pada hakikatnya, informasi yang diperoleh oleh penulis berasal dari ustad Imam Haromain, salah satu pengajar di Pesantren Gerentam. Dalam wawancaranya, beliau menyatakan bahwa mereka tidak menyadari adanya hadis yang menjadi dasar dalam tradisi makan menggunakan Talam. Menurutnya, tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan anjuran makan bersama dan sebagai wujud memperingati Isra Miraj di Pesantren Gerentam.(Imam Haramain, komunikasi pribadi, 17 Januari 2024)

Kemudian, penulis kemudian melakukan wawancara dengan ustad Aunu Attaillah, yang menyatakan bahwa tradisi makan dengan Talam didasari oleh hadis.(Aunu Ata'illah, komunikasi pribadi, 18 Januari 2024) Dari penuturan kedua narasumber tersebut, terlihat bahwa ada ketidaktahuan mengenai dasar hadis dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan Living Hadis dalam memahami tradisi ini untuk mengungkap nilai-nilai yang lebih dalam yang terkandung. Sebagai tambahan, KH. Muhammad Dainawi menggunakan sumber rujukan tertentu sebagai dasar dari tradisi makan menggunakan Talam.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعاً أَوْ أَشْتَاتاً

Artinya :“tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian”(Qs an-Nur 61).

Dijelaskan juga pada hadis riwayat Abu Dawud No 3764

نَ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبِعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيمَةٍ فَوَضِعِ الْعِشَاءَ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ فِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa Ar Razi telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim ia berkata: telah menceritakan kepadaku Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari Kakeknya bahwa para sahabat Nabi Saw. berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?" Beliau bersabda, "Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri." Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya." Abu Daud berkata, "Apabila engkau berada pada sebuah pesta kemudian dihidangkan makan malam, maka janganlah engkau memakannya hingga pemilik rumah mengizinkanmu." Maksudnya makannya bersama dalam satu piring atau Talam.

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik pada tradisi ini yang mana dilaksanakan pada saat peringatan Isra Miraj. yang telah dilaksanakan selama puluhan tahun tapi masih banyak yang belum menyadari hadis yang terkandung. untuk membahas lebih lanjut tentang tradisi makan menggunakan Talam dalam memperingati Isra Miraj di Pesantren Gerentam. Dalam penelitian dengan kajian living hadis peneliti akan memberikan dan membedah sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dengan menganalisa data dalam prespektif hadis. Gejala krisis moral di kalangan masyarakat menjadi fenomena memprihatinkan di era serba canggih abad ke-21 ini. Kemudahan akses informasi dan komunikasi memberi dampak signifikan bagi perubahan sosial di masyarakat, terutama kekhawatiran akan degradasi moral yang menular. Hal ini semakin diperkuat dengan kebiasaan masyarakat kaula muda ataupun orang dewasa yang lebih banyak menggunakan waktunya untuk menyendiri bermain gadget seharian di rumah, di tempat kerja ataupun di kamar. Kebiasaan baru di era abad-21 ini, mengikis kebutuhan masyarakat berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Akibatnya, banyak masyarakat yang enggan simpati dan empati terhadap apa yang terjadi dan banyak pekerjaan yang terbengkalai. Tentu hal ini dipandang biasa oleh masyarakat zaman sekarang, akan tetapi disinilah mula penanaman karakter anak yang kurang baik (Marlisa 2023). Pesatnya teknologi dan media saat ini menjadikan hambatan dalam perkembangan anak. Ada banyak dampak negatif dari perkembangan teknologi, termasuk mengganggu kesehatan, menghambat perkembangan anak, meningkatkan kecenderungan untuk melakukan kejahatan, mempengaruhi perilaku anak, menyulitkan mereka untuk berkonsentrasi pada realita kehidupan, mengganggu fungsi otak dan meningkatkan kecanduan pada gadget, sehingga anak menjadi menutup diri atau kurang bersosialisasi

(Introvert). Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan, mengawasi dan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan anak mereka (Suryani, Yuniarni, and Miranda 2020).

Fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa anak-anak era abad 21 aktif bermain gadget dan kurang pengawasan orang tua, mereka lebih senang mengakses game online dan aplikasi hiburan lain daripada aplikasi pembelajaran berbasis android serta. Anak-anak di abad ini kerap kali memperluas jaringan pertemanan dan mengetahui berbagai informasi tidak terbatas tanpa mengetahui dampak negatifnya. Anak yang kecanduan gadget cenderung malas belajar dan malas melakukan aktivitas lainnya. Dampak-dampak negatif lainnya dari kecanduan gadget adalah kerusakan-kerusakan moral yang terjadi di masyarakat. Fakta ini semakin diperparah dengan temuan anak yang melakukan tindak kriminal terhadap orang tua (Nur 2013). Seperti yang terjadi di Aceh, anak menganiaya ibunya hingga memar karena tidak di belikan motor. (Rosa, n.d.). Zaman yang serba gadget ini membuat manusia hidup dengan pola pikir pragmatis dan lebih mengedepankan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa memikirkan keadaan ekonomi orang tua. Tidak jarang sandang dan pangan orang tua kurang tercukupi dan tidak jarang anak menitipkan orang tuanya di panti jompo. Seperti kasus di Jawa Tengah, tiga bersaudara sepakat menitipkan ibunya di panti jompo dengan alasan memiliki kesibukan masing-masing. Tidak hanya itu, kasus kriminal anak terhadap orang tua kerap kali terjadi akibat alasan sepele yang sebenarnya sangat mampu untuk diperbaiki. Seperti yang terjadi di Magelang Jawa Tengah, seorang anak membunuh ayah, ibu dan kakak perempuannya dengan alasan sakit hati.

Syauqi Bey mengemukakan bahwa suatu bangsa akan maju jika akhlak bangsa itu baik. Sebaliknya, suatu bangsa akan rusak jika akhlak bangsa itu rusak. Semua yang menentukan baiknya seseorang tergantung bagaimana akhlaknya. Akhlak yang baik tidak hanya berperilaku baik terhadap manusia akan tetapi juga berperilaku baik terhadap lingkungannya (Yani 2007). Pendidikan akhlak sangat penting karena akhlak adalah suatu perbuatan yang terjadi secara spontan dan melekat pada jiwa seseorang, tanpa melalui proses pemikiran, ataupun pertimbangan. Dalam pandangan islam, akal manusia melahirkan dua perilaku baik dan buruk. Perilaku baik disebut dengan akhlakul karimah dan perilaku buruk disebut akhlakul mamdudah. Akhlak sama dengan karakter di mana keduanya dilakukan secara spontan dan menjadi kebiasaan sikap seseorang. Yang membedakan akhlak dan karakter terletak pada objek kajiannya. Objek akhlak terletak pada segala sesuatu yang baik dan berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun alam semesta (Hariyanto 2011).

Untuk membentuk akhlak yang baik pada generasi yang akan datang, harus di mulai dari pembiasaan dan didikan orang tua di rumah. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini, menunjukkan bahwa pembiasaan dan didikan orang tua kurang maksimal.

Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran orang tua bahwa pola asuh anak pada dasarnya menekankan praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membantu anak menjadi pribadi yang berakhlak baik saat dewasa. Orang tua memiliki kewajiban membimbing, mendidik dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya berdasarkan syariat agama.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Gerentam yang telah secara konsisten mempertahankan tradisi makan menggunakan Talam selama puluhan tahun terakhir. Fungsi penelitian ini adalah untuk mengamati juga menjelaskan keberlanjutan dari praktik makan dengan Talam serta mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Proses penelitian dilakukan dalam kurun waktu sekitar satu bulan. (Moh. Soehadha, 2008)

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dalam proses penelitiannya. yang merupakan Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih condong kepada tradisi analisis untuk memberikan gambaran atau pemahaman mendalam. dan gambaran umum mengenai fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan sebagai dasar pembahasan dalam penelitian untuk menggambarkan secara mendalam konteks dan karakteristik dari objek penelitian. (Rukim, 2018)

Peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data, yang pertama adalah sumber data primer.: yang diperoleh dari lapangan, observasi, (Jonathan Sarwono, 2006) wawancara, (Mita Rosalina, 2015), *kedua*: adalah sumber data skunder merujuk pada informasi diperoleh dari berbagai dokumen seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, serta data pendukung lainnya. Data ini digunakan untuk melengkapi atau mendukung data yang sudah ada dalam penelitian. Sumber data skunder seringkali berperan dalam memberikan konteks, teori, atau referensi yang dapat memperkaya analisis dan pemahaman penelitian. (Sugiono, 2010) Dalam rangka penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode wawancara semi-terstruktur dengan variasi. Pendekatan ini difokuskan pada pengumpulan data informasi terkait penelitian yang sedang dilakukan. Melalui metode ini, peneliti memperoleh Informasi tentang sejarah dan analisis implementasi hadis dalam praktik tradisi makan menggunakan Talam. Proses wawancara dilakukan dengan menggali data terkait tradisi ini dari berbagai pihak, termasuk pemimpin pesantren, pengurus, ustad, santri, masyarakat sekitar, serta wali santri di Pesantren Al-Haromain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka (*Library Research*). Subjek dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan *birr al-walidayn* dalam surah al-Isra' ayat 23 sebagai salah satu upaya untuk mencegah patologi sosial terhadap orang tua. Dalam

mengumpulkan data, penulis menggunakan data primer yaitu kitab tafsir at-thabari dan data sekunder yaitu kitab-kitab tafsir kontemporer, buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Dalam menafsirkan surah al-Isra' ayat 23, penulis menggunakan metode tahlili dan ijmal.

RESEARCH RESULTS

Sejarah Makan menggunakan Talam di pesantren Al-Haromain

Lokasi Pesantren Gerentam terletak di Desa Mesin Batu Sumatera Selatan. dengan jarak sekitar 75 km dari pusat Kabupaten. Pesantren Gerentam adalah istilah lain dari pondok-Pesantren Al-Haromain yang terletak di Semendo Darat Laut. namun pondok ini lebih dikenal dengan pesantren Gerentam oleh masyarakat setempat. Secara geografis, pondok pesantren ini berada dekat dengan beberapa desa lain di Semende Darat Laut sebagai berikut: Karya Nyata, Tanah Abang, Tanjung Laut, Muara Danau. Dari penjelasan di atas, sudah terlihat Pesantren Gerentam berada tidak begitu jauh dari keramaian masyarakat sekitar.

Sejarah awal mula tradisi makan memakai Talam di Pesantren Gerentam pada perayaan Isra Miraj, menurut salah satu pengasuh pondok pesantren bahwa munculnya tradisi tersebut ditandai dengan adanya banyak ulama sekitar pesantren termasuk beliau sendiri yang menimba ilmu di Jawa dan Makkah kemudian ketika pulang ke Indonesia khususnya kembali di Pesantren Gerentam Mesin Batu. Para ulama tersebut ingin menerapkan tradisi makan menggunakan Talam pada saat memperingati Isra Miraj, yang sudah mereka dapatkan ketika saat menimba ilmu untuk diterapkan para santri di Pesantren Gerentam. Dengan melaksanakan tradisi ini sebagai wujud memperoleh barokah dari perayaan Isra Miraj melalui makan bersama dengan menggunakan Talam. (KH. M Dainawi, komunikasi pribadi, 18 Januari 2024)

Tradisi yang sudah diturunkan oleh para tokoh ulama setempat menggunakan metode secara lisan dari mulut ke mulut dan ceramah yang dapat disebar luaskan kepada para santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren, dengan menggunakan salah satu hadis Nabi saw sebagai sumber landasan utama awal mula tradisi muncul. Namun ketika penulis mewawancarai beberapa santri dan masyarakat, mereka hanya mengetahui bahwa tradisi yang sudah dilaksanakan puluhan tahun kebelakang ini sebagai "memperingati hari kelahiran Nabi dan makan memakai Talam merupakan hal yang di sunahkan untuk dilaksanakan".

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada santri, melalui wawancara dengan santri di pesantren, maka penulis dapatkan bahwa narasumber tersebut mengetahui tradisi makan memakai Talam selain merupakan salah satu sunnah anjuran Nabi,

juga mengetahui tradisi ini memiliki landasan terlaksananya tradisi ini. (Adi Hartono, komunikasi pribadi, 20 Januari 2024)

Proses Tradisi Makan Menggunakan Talam di Pesantren Gerentam

Pelaksanaan tradisi makan menggunakan Talam merupakan tradisi yang menjadi kegiatan rutin setiap satu tahun sekali di Pesantren Gerentam, tradisi ini diadakan dalam rangka Peringatan Isra Miraj, sebagai wujud memperoleh barokah dari peringatan tersebut melalui makan bersama dengan menggunakan Talam. Waktu pelaksanaan tradisi biasanya diputuskan secara bermusyawarah oleh panitia, dilaksanakan dari pukul 09.00 sampai pukul 15.00. Acara ini dihadiri oleh keseluruhan santri, wali santri, masyarakat setempat, dan para tamu undangan.

Tradisi makan menggunakan Talam dilaksanakan dua kali dalam sehari, waktu pelaksanaannya malam hari dan siang hari. tradisi makan memakai Talam dilaksanakan malam hari biasanya disebut dengan Maulid kecil-kecilan (*zidmahabba*) untuk menuju hari H-nya, dengan berbagai acara *zidmahabba* seperti simaan, robbana, pembacaan *dib'an*, pembacaan sholawat, dan sebagai tempat berkumpulnya para santri yang dapat menumbuhkan nilai persaudaraan yang tinggi dalam setiap acara dengan secara langsung melibatkan santri dalam acara Isra Miraj kecil-kecilan.

Dalam acara Isra Miraj kecil-kecilan ini para santri disajikan berbagai makanan kecil dan ringan yang akan ditempatkan di Talam seperti: gorengan, Kerupuk dan Roti, untuk dimakan secara bersama-sama dan dibagi menjadi 8 sampai 10 anak dalam setiap Talam, dengan adanya makan memakai Talam ini dapat memberikan contoh para santri pentingnya kebersamaan dan pentingnya berbagi, dari setiap acara demi acara dalam Isra Miraj kecil-kecilan ini dan acara *zidmahabba* yang dihadiri seluruh santri Pesantren Gerentam, dapat mengamalkan anjuran Rasulullah dengan memakan secara berjamaah, menyambung silaturahmi sesama saudara, membangkitkan kebersamaan secara sederhana, dan dapat mempererat persahabatan atau pertemanan.

Untuk hari puncak Isra Miraj dilaksanakan pagi hari yang dihadiri para ulama besar dan tokoh-tokoh kyai mencapai 40-80 tokoh ulama, serta masyarakat sekitar. Melalui beberapa prosesi di hari puncak Isra Miraj para panitia mempersiapkan dari berbagai sarana dan prasarana seperti penanakan daging, nasi, mencuci beras yang diperoleh dari wali santri, setiap wali santri mengumpulkan beras sejumlah 1kg dan uang Rp.50.000,00. Dengan adanya tradisi ini dapat memberikan manfaat kepada para santriwan, santriwati dan masyarakat sekitar Pesantren Gerentam bahwa pentingnya memperingati hari Isra Miraj yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama santri dan juga dengan masyarakat, melalui berbagai rangkaian acara

seperti kerja bakti, makan menggunakan Talam secara bersama-sama, melantunkan pembacaan *diba'an*, pembacaan sholawat dan tausiah yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.

Dalam pelaksanaan acara puncak tradisi 3 hari sebelum acara Isra Miraj, orang tua atau wali santri berkunjung ke pondok pesantren Gerentam untuk mengikuti rangkaian acara. Dengan tujuan berkunjung ke pondok pesantren untuk mengumpulkan kebutuhan yang akan dibutuhkan pada saat acara puncak, sekaligus bersilaturahmi antar wali santri. Demi berjalannya acara tersebut para wali santri bermusyawarah secara bersama dengan pembentukan panitia khusus wali santri dan beberapa santri pilihan yang akan ikut dalam kepanitiaan yang bertugas mempersiapkan makanan dan barang-barang yang nantinya akan diperlukan. Banyak persiapan dan berbagai perlengkapan yang harus disiapkan oleh para santri, wali santri dan masyarakat sekitar.

Dimulai dengan persiapan sarana dan prasarana, panitia, pelaku yang nantinya akan dilibatkan dalam acara. Berdasarkan hasil penelitian proses pelaksanaan tradisi ini, tradisi makan menggunakan Talam di Pesantren Gerentam terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kyai dan para santri. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mempersiapkan tradisi makan menggunakan Talam diantaranya ialah sebagai berikut:

Pertama, Musyawarah Kecil Sebelum pelaksanaan tradisi panitia kecil yang beranggotakan para santri dan wali santri mengadakan musyawarah besar yang sudah dipilih untuk menjadi panitia pada acara tradisi makan menggunakan Talam pada peringatan Isra Miraj. Berharap dengan adanya pembentukan panitia ini dapat membantu berjalannya acara, yang nantinya akan dimusyawarahkan hingga beberapa kali sebelum malam puncak tradisi. Dalam acara musyawarah ini membahas prosedur langkah-langkah awal yang harus disiapkan sebelum acara tradisi, seperti mempersiapkan alat-alat, rangkaian acara, mengumpulkan barang-barang dari wali santri, dan hari jam pelaksanaan tradisi makan menggunakan Talam pada peringatan Isra Miraj (Sinta Nuriani, komunikasi pribadi, 21 Januari 2024).

Kedua, Kerja bakti Bersih-bersih Komplek Pondok Pesantren Beberapa hari sebelum pelaksanaan tradisi biasanya seluruh santri mengadakan *roan* (bersih-bersih komplek) secara bergotong royong sesuai dengan pembagian kelompok dari asatizh, dimulai dari membersihkan sekitar komplek Pesantren Gerentam dan lokasi tempat yang akan digunakan pada pelaksanaan makan menggunakan Talam pada peringatan Isra Miraj. Membersihkan berbagai alat-alat yang akan digunakan untuk memasak pada hari acara, hal itu dilakukan oleh santri putri yang dikerjakan secara bergotong royong dan mempersiapkan barang lainnya, sedangkan untuk para santri putra membantu bapak-bapak dalam hal penyembelihan hewan yang akan dijadikan makanan pada saat perayaan Isra Miraj.

Pelaku Tradisi Makan Menggunakan Talam Pada Perayaan Isra Miraj Kepanitiaan yang sudah dibentuk dengan beranggotakan para santri dan wali santri, mereka akan bertugas mempersiapkan dari segala keperluan yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi. Dalam hal ini panitia mengundang pelaku dalam tradisi seperti, tamu penting, tokoh agama, polsek setempat, wali santri, ketua RT, RW setempat dan tidak lupa juga melibatkan elemen masyarakat di antaranya tetangga sekitar Pesantren Gerentam.

Tempat Pelaksanaan Tradisi Makan Menggunakan Talam pada perayaan Isra Miraj dilaksanakan di masjid kompleks Pesantren Gerentam pulau Panggung, Sumatera Selatan. Semua makanan yang sudah diletakkan di dalam Talam dikumpulkan menjadi satu di salah satu ruang khusus penempatan makanan. Setelah dari berbagai rangkaian acara selesai para tamu undangan dan para santri akan dibagi menjadi 10 orang dalam setiap Talam.

Dari situlah para santri dan masyarakat beranggapan dengan makan menggunakan Talam secara bersamaan terdapat barokah dan barokah dari memperingati acara Isra Miraj, menambah hubungan erat antar santri dan masyarakat sebagai wujud syukur karena bisa berkumpul dengan para ulama dari berbagai daerah.”

Berikut ini gambaran susunan acara tradisi makan menggunakan Talam di Pesantren Gerentam pada peringatan Isra Miraj sebagai berikut:

Dalam proses tradisi makan menggunakan Talam, pembukaan acara di mulai pada pukul 09.00 dan dilanjutkan dengan sambutan dari anggota keluarga kyai dan panitia acara, pembukaan acara di pimpin oleh putra kyai. Pembacaan surah yasin yang dipimpin oleh pengasuh pondok setelah proses sambutan dari beberapa kyai, acara dilanjutkan dengan pembacaan yasin yang dipimpin oleh pengasuh. Melantunkan Maulid Nabi secara bersamaan, rangkaian pembacaan maulid Nabi dilakukan secara bersama seluruh hadirin yang hadir dalam pengajian. Pembacaan tilawah dari santri. Hiburan sholawat hadrah sebagai selang waktu istirahat, Rangkaian acara selanjutnya ialah pidato dari 4 santri putra dan 4 santri putri menyampaikan pidato keagamaan dengan Tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) setelah selesai dilanjutkan ceramah-ceramah dari para kyai mengenai keindahan bulan Rajab. terakhir Doa dan Penutup.

Tradisi Nilai-Nilai Hadis Pada Tradisi Makan Menggunakan Talam Dalam Kajian Living Hadis.

Sebelum membahas mengenai living hadis dalam tradisi makan memakai Talam memiliki landasan hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut, kajian living hadis peneliti gunakan sebagai metode untuk mengungkap tradisi hadis yang dipakai oleh Kiyai Dainawi dalam tradisi makan menggunakan Talam.

Secara umum, hadis memegang peran yang cukup penting dalam agama Islam Sendiri. Hadis-hadis ini berisi anjuran dan kebiasaan yang berkembang pada Era Nabi SAW. Para ulama hadis pada Era Nabi SAW telah menjadikan hadis sebagai sumber yang sangat berharga, sehingga muncul istilah hadis yang juga dikenal sebagai sunnah. Kita juga harus menyadari bahwa banyak masyarakat yang ingin menjalankan ajaran Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. Oleh karena itu, hadis menjadi sangat penting sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Penggeseran prediksi tentang tradisi amalan Nabi Saw yang berakhir menjadi praktik kebiasaan menggunakan hadis Nabi Saw sebagai salah satu yang mempersempit cakupan sunnah, membuat kajian living hadis menjadi suatu yang menarik untuk oleh banyak orang, objek kajian living hadis ialah praktik yang terdapat padanya hubungan antara hadis sebagai landasan ajaran Nabi dan manusia sebagai bentuk pelaku praktik. (M. Alfatih Syuryadilanga, 2009)

“Ada beberapa hadis yang penulis pakai untuk menjadi landasan adanya tradisi makan menggunakan Talam, yaitu hadis mengenai silaturahmi, dan hadis dasar makan berjamaah, sedikit bisa memadai buat banyak orang, satu buat dua orang, dua orang buat tiga orang seterusnya”

Seperti yang dikatakan oleh Kyai M Dainawi sebelumnya mengenai hadis yang terkait dengan tradisi makan memakai Talam. Beliau menyebutkan alasan memakai hadis tersebut sambil membacakan beberapa hadis yang digunakan. Berikut ini beberapa hadis terkait tradisi makan memakai Talam yang peneliti ketahui dari hasil wawancara:

Hadis tentang silaturahmi.

Hadis Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa ingin lapangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturrahi."

Hadis Imam Muslim dalam Shahih Muslim:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Hadis Musnad Ahmad dalam Musnad Ahmad:

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنِ الْمَكِّيِّ الْمُقْرِئِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْظِمَ اللَّهُ رِزْقَهُ وَأَنْ يَمُدَّ فِي أَجَلِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Hadis Abu Daud dalam Sunan Abu Daud:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ وَهَذَا حَدِيثُهُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Hadis diatas menjadi salah satu hadis yang dijadikan sebagai landasan adanya tradisi makan menggunakan Talam, sedangkan kaitannya dengan tradisi yang diteliti oleh penulis ialah sangat dekat yaitu dengan makan bersama dapat menjaga hubungan silaturahmi antara sesama santri dan sesama wali santri saat diadakan makan bersama menggunakan Talam. Hadis lain terkait mengenai silaturahmi juga di sebutkan oleh narasumber:

اشْتَكَى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْرُومِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ أَبُو الرَّدَادِ اللَّيْثِيُّ فَعَادَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فَقَالَ خَيْرُهُمْ وَأَوْصَلُهُمْ مَا عَلِمْتُ أَبَا مُحَمَّدٍ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا اللَّهُ وَأَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar dan Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Az Zuhri dari Abu Salamah ia berkata; Suatu ketika Abu Ar Radad Al Laitsi jatuh sakit, lalu Abdurrahman bin Auf menjenguknya maka Abu Radad pun berkata, "Sebaik-baik manusia -yang saya ketahui dan yang paling kuat menyambung silaturrahim di antara mereka adalah Abu Muhammad." Kemudian berkatalah Abdurrahman; Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, "Allah berfirman: 'Akulah Allah, dan Aku adalah Ar Rahman. Aku telah menciptakan kasih sayang yang aku ambilkan dari nama-Ku. Maka siapa yang menyambungnya, Aku akan menyambungnya, dan siapa yang memutuskannya, maka Aku akan memutuskan kasih sayang-Ku darinya.

Penekanan mengenai silaturahmi dalam penelusuran peneliti dari hasil wawancara, hal tersebut memang sangat dianjurkan oleh agama untuk selalu memelihara hubungan silaturrahmi antara sesama umat Nabi Saw, apabila menjaga silaturahmi bisa dicapai, maka makna yang menjadi landasan adanya tradisi makan memakai Talampun tercapai.

Hadis tentang Makan bersama

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ وَحَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبُكَرَاوِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْقَيْسِيُّ كُلُّهُمْ عَنِ الْمُعْتَمِرِ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَنْ أَسْحَابَ الصَّفَةِ كَانُوا نَاسًا فُقَرَاءَ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ قَالَ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو عُمَانَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَرَّةً مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامٌ اثْنَيْنِ فَلْيُذْهِبْ بِثَلَاثَةٍ وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامٌ أَرْبَعَةً فَلْيُذْهِبْ بِخَامِسٍ

بِسَادِسٍ

Artinya: telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbiri dan Hamid bin 'Umar Al Bakrawi dan Muhammad bin Abdul A'la Al Qaisi seluruhnya dari Al Mu'tamir dan lafazh ini miliknya Ibnu Mu'adz; Telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamar bin Sulaiman ia berkata; Berkata Bapakku; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Utsman; telah menceritakan kepadanya 'Abdurrahman bin Abu Bakr bahwasanya kaum Shuffah, (orang-orang yang tinggal di emperan masjid Nabawi), adalah orang-orang yang fakir. Pada suatu hari, Rasulullah bersabda, "Barangsiapa memiliki makanan untuk dua orang, maka makanlah dengan tiga orang. Barangsiapa yang memiliki makanan untuk empat orang, maka makanlah oleh lima atau enam orang."

Narasumber menyebutkan hadis lain terkait makan berjamaah:

أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ طَعَامِكُمْ وَأَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبِعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرُونَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَاجْتَمِعُوا عَلَى قَالَ أَبُو دَاوُدَ إِذَا كُنْتَ فِي وِلِيمَةٍ فَوَضِعِ الْعِشَاءَ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْتِيَكَ صَاحِبُ الدَّارِ عَلَيْهِ يُبَارِكُ لَكُمْ فِيهِ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa Ar Razi telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim ia berkata; telah menceritakan kepadaku Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari Kakeknya bahwa para sahabat Nabi Saw berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?" Beliau bersabda, "Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri." Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya." Abu Daud berkata, "Apabila engkau berada pada sebuah pesta kemudian dihidangkan makan malam, maka janganlah engkau memakannya hingga pemilik rumah mengizinkanmu."

Selanjutnya mengenai hadis tentang makan bersama, dari hasil wawancara, peneliti mengetahui bahwa hadis tentang makan bersama menjadi landasan utama adanya tradisi makan memakai Talam, maksud dari hadis tersebut digunakan oleh kyai sebagai wujud menjalankan anjuran Nabi yaitu makan bersama dan disatukan hasil kebiasaan kyai sejak masih belajar di Jawa dan Makkah lalu diimplementasikan dalam bentuk tradisi.

Berdasarkan beberapa hadis yang paparkan peneliti di atas, dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa peran kyai dalam mentramisikan hadis tidak banyak diketahui oleh para santri, pasalnya tidak semua hadis dihafal oleh para santri, para santri hanya mengetahui tradisi yang mereka jalankan merupakan salah satu sunnah anjuran dari Nabi, mengenai hafalnya hadis hanya orang-orang tertentu yang mengetahui landasan hadis dari tradisi makan menggunakan Talam yaitu para ustad sepuh, para ustadzah dan beberapa santri yang dekat dengan kiyai saja.

Dalam hal ini perlunya pendekatan ke orang-orang untuk menjelaskan praktik hadis sebagai landasan adanya tradisi tersebut, di sisi lain peneliti mengetahui bahwa tradisi ini bukan tradisi biasa melainkan tradisi yang memiliki landasan hadis sehingga tradisi ini sampai sekarang

dilaksanakan setiap tahun dalam perayaan Isra Miraj. Sesuai informasi yang didapatkan bahwa hanya 65% atau sebagian santri saja yang mengetahui jika tradisi ini memiliki sumber landasan dari hadis Nabi, maka pentingnya peran living hadis dalam penelitian ini yang dapat membantu mengungkap, memberikan pemahaman kepada para santri dan masyarakat sekitar bahwa terdapat hadis Nabi yang masih menjadi landasan di tengah-tengah masyarakat yang digunakan sebagai penguat acara tradisi.

Tradisi yang sudah dilaksanakan puluhan tahun kebelakang ini memiliki pondasi sumber landasan dari hadis Nabi, para santri dan masyarakat sekitar dapat mengetahui jika tradisi makan memakai Talam pada perayaan Isra Miraj memiliki sumber hadis Nabi yang dijadikan sebagai landasan, acara tradisi bukan hanya semata tradisi biasa, namun tradisi ini memiliki makna dan nilai sesuai ajaran Islam melalui penelitian penulis.

CONCLUSIONS

Dalam beberapa penjelasan sebelumnya yang membahas tradisi makan menggunakan Talam pada peringatan Isra Miraj di Pesantren Gerentam, dapat ditarik kesimpulan bahwa, tradisi makan menggunakan Talam di Pesantren Gerentam telah dilaksanakan selama 40 tahun yang dibawa oleh pengasuh pesantren serta ulama setempat yang mengejar ilmu di tanah Jawa. Acara dimulai dengan serangkaian kegiatan, seperti Pembacaan Yassin, pembacaan maulid, tausiyah, doa, dan penutup selanjutnya baru makan menggunakan Talam.

Tradisi makan menggunakan Talam dipahami sebagai rasa syukur atas perayaan kelahiran Isra Miraj, dari hasil penelitian terdapat makna dan tujuan dalam tradisi makan memakai Talam yang diadakan di Pesantren Gerentam ialah tradisi yang hadir dengan motif makna dan tujuan yang terkandung, ada alasan-alasan tertentu terkait alasan kyai tetap mempertahankan tradisi ini hingga sekarang. Diantaranya Menggalang kesatuan persatuan, Menggalang kesatuan yang dimaksud disini ialah untuk membentuk kekuatan secara bersama-sama, saling menghargai satu sama lain, melalui tradisi ini mendapatkan nilai positif bagi para pelaku yang menganggap tradisi ini memiliki nilai penting.

Dalam tradisi makan memakai Talam penulis dapat menemukan makna yang terkandung yang mana tradisi ini menggunakan hadis Nabi sebagai landasan makan menggunakan Talam di Pesantren Gerentam, juga terdapat nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan ajaran Nabi Saw.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara konsep pendidikan *birr al-Walidayn* dalam surah al-Isra' ayat 23 dengan upaya mencegah patologi sosial terhadap orang tua. Langkah-langkah mencegah patologi sosial terhadap orang tua dalam ayat ini adalah sebagai

berikut: Pertama, membiasakan anak berbuat baik kepada kedua orang tua. Kedua, membiasakan anak merawat orang tua. Ketiga, berucap sopan dan menghindari perkataan kasar terhadap anak.

REFERENCES

- Adi Hartono. (2024, Januari 20). *Penerapan Makan Menggunakan Talam* [Komunikasi pribadi].
- Alamsyah. (2015). Dinamika Otoritas Sunnah Nabi Sebagai Sumber Hukum Islam. *al-Adalah*, 12.
- Aunu Ata'illah. (2024, Januari 18). *Penerapan Makan Menggunakan Talam* [Komunikasi pribadi].
- Faiqotul Khosiah. (2018). , Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang. *Living Hadis*, Vol. 3 No. 1.
- Ilham Mustafa. (2021). Tradisi Sayarafatul Anam dalam Kajian Living Hadis. *Istinarah*, Vol. 3 No. 1.
- Imam Haramain. (2024, Januari 17). *Penerapan Makan Menggunakan Talam* [Komunikasi pribadi].
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Graha Ilmu.
- KH. M Dainawi. (2024, Januari 18). *Penerapan Makan Menggunakan Talam* [Komunikasi pribadi].
- Luh Sri Kasih dkk. (2019). The Ethmopedagogy Study On The “ Menggibung” Tradition In Karangasem. *Filsafat Indonesia*, Vol. 02 No. 3.
- M. Alfatih Syuryadilanga. (2009). Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *al-Qalam*, Vol. 26 No.03.
- Mita Rosalina. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11 No. 02.
- Moh. Soehadha. (2008). *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Teras.
- Rukim. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Ahmar Cendikiawan Indonesia.
- Sinta Nuriani. (2024, Januari 21). *Penerapan Makan menggunakan Talam* [Komunikasi pribadi].
- Siti Muharromah. (2015). *Tradisi Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmuyih Wedung Demak* [Skripsi]. UIN WALI SONGO.
- Sugiono. (2010). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta 28,.